



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya  
ISSN : 2809-3151  
DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i2.1381>  
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



## Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecemasan Lansia Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Sabar Hati Banyuwangi

Amin Aji Budiman<sup>1</sup>, Firman Prastiwi<sup>2</sup>, Dyah Vierdiana<sup>3</sup>, Nadya Karlina Megananda<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Prodi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>1</sup>Prodi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember

<sup>2</sup>Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>4</sup>Prodi Diploma Tiga Keperawatan, Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kardiovaskular yang umum pada lansia. Keterbatasan fisik dan kondisi penyakit yang tidak membaik sering menimbulkan kecemasan serta gangguan psikologis. Spiritualitas berperan dalam menjaga keseimbangan emosional melalui hubungan individu dengan nilai-nilai transendental. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat spiritualitas dengan kecemasan pada lansia penderita hipertensi. Metode yang digunakan adalah analitik korelasional dengan desain *cross-sectional*, menggunakan instrumen Daily Spiritual Experience Scale dan Geriatric Anxiety Scale. Hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif lemah dengan antara spiritualitas dan kecemasan ( $p = 0,037$ ). Semakin baik tingkat spiritualitas lansia, semakin rendah tingkat kecemasannya.

**Kata Kunci:** Hipertensi; lansia; spiritualitas; kecemasan

## The Relationship Between The Level Of Spirituality And Anxiety Of Elderly Hypertension Sufferers At The Sabar Hati Lansia Posyandu Banyuwangi

### ABSTRACT

Hypertension is a common cardiovascular disease among older adults. Physical limitations and unresolved health conditions often lead to anxiety and psychological disturbances. Spirituality plays a role in maintaining emotional balance through an individual's connection with transcendent values. This study aims to analyze the relationship between the level of spirituality and anxiety among older adults with hypertension. The research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach, using the Daily Spiritual Experience Scale and the Geriatric Anxiety Scale as instruments. The findings indicate a weak negative relationship between spirituality and anxiety ( $p = 0.037$ ). Higher levels of spirituality are associated with lower levels of anxiety in older adults.

**Keywords:** Hypertension; elderly; spirituality; anxiety

### Penulis Korespondensi :

Amin Aji Budiman

Prodi D3 Keperawatan, FIK, Universitas Kusuma Husada Surakarta

E-mail : [ajibudimann@gmail.com](mailto:ajibudimann@gmail.com)

### Info Artikel :

Submitted : 25 November 2025

Revised : 10 Desember 2025

Accepted : 19 Desember 2025

Published : 30 Desember 2025

## PENDAHULUAN

Menua akan membuat seseorang mengalami - perubahan yang mengarah pada perubahan yang bersifat regresif yaitu terjadi kemunduran fungsi-fungsi fisik biologis, psikologis dan sosial yang terjadi secara bertahap (Kurnianto, 2015). Proses Menua merupakan keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Laka et al., 2018). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan data proyeksi penduduk, diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta) (Kemenkes RI, 2019a).

Alasan lansia membutuhkan perhatian khusus dikarenakan masalah pada lansia masuk kedalam “Empat Besar” penderitaan geriatrik diantaranya mempunyai masalah yang kompleks, tidak ada pengobatan sederhana, penurunan kemandirian, dan membutuhkan bantuan orang lain dalam perawatan (Lani, 2021; Novian, 2014). Salah satu penyakit yang banyak dialami oleh lansia yaitu penyakit sistem kardiovaskular, salah satunya adalah hipertensi (Ridwan et al., 2017). Data World Health Organization (WHO) diperkirakan ada 1,5 miliar orang yang akan terkena hipertensi pada tahun 2025, dan diperkirakan 9,4 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019b). Kawasan Asia Timur-Selatan sendiri sebanyak 1,5 juta jiwa meninggal karena hipertensi. (Fadila & Solihah, 2022).

Hipertensi atau yang lebih sering dikenal dengan tekanan darah tinggi merupakan kondisi seseorang dengan hasil tekanan darah sistolik  $\geq 120$  mmHg dan diastolik  $\geq 90$  mmHg dimana penyakit ini dapat menyebabkan kematian (Novian, 2014). Kondisi tubuh lansia yang mengalami hipertensi dapat kembali membaik dan stabil, akan tetapi faktor-faktor psikologis lansia sangat berpengaruh terhadap proses penanganan masalah hipertensi. Keterbatasan fisik yang dialami oleh lansia, terkadang mereka mengalami kecemasan karena berbagai penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh bahkan semakin memburuk, sehingga harapan untuk sembuh menjadi sedikit. Hal seperti ini yang pada akhirnya menyebabkan lansia mengalami gangguan psikis seperti kecemasan. Kecemasan sebagai kondisi patologis, yang melibatkan reaksi yang tidak diinginkan atau tidak wajar dalam perilaku maupun neurovegetatif (Sutejo, 2019). Kecemasan dapat dikatakan normal jika tingkat kecemasan tersebut tidak berlebihan, tetapi jika sudah parah dapat menjadi masalah serius. Kecemasan seseorang dapat dipengaruhi oleh masalah kesehatan yang dialaminya (Stuart, Gail W. & Keliat, 2016).

Hipertensi, kecemasan, dan respons fisiologis sistem saraf simpatis memiliki keterkaitan yang erat dalam mekanisme regulasi stres dan fungsi kardiovaskular. Kecemasan memicu aktivasi sistem saraf simpatis sebagai bagian dari respons “fight-or-flight”. Aktivasi ini meningkatkan pelepasan katekolamin, terutama adrenalin dan noradrenalin, yang menyebabkan vasokonstriksi, peningkatan denyut jantung, dan peningkatan curah jantung. Kondisi tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan tekanan darah. Pada individu dengan hipertensi, respons simpatis yang hiperaktif memperberat kondisi kardiovaskular karena tekanan darah yang sudah tinggi menjadi lebih sulit dikendalikan.

Aktivasi simpatis yang berulang akibat kecemasan kronis dapat menyebabkan disfungsi endotel, peningkatan resistensi vaskular perifer, serta gangguan regulasi baroreseptor, sehingga memperkuat lingkaran patologis antara stres psikologis dan peningkatan tekanan darah.

Marmata dan Gaol (2021) menyatakan sebagian lansia mengalami kecemasan sedang dikarenakan lansia penderita hipertensi mudah mengalami kegelisahan, takut akan kematian dikarenakan tekanan darah yang tidak stabil (Hotmarina Lumban Gaol & Br Marmata, 2022). Selain itu penderita hipertensi menjadi cemas disebabkan penyakit hipertensi yang cenderung memerlukan pengobatan yang relatif lama, terdapat risiko komplikasi dan dapat memperpendek usia (Br Marmata, 2022). Kecemasan yang dirasakan lansia akan mendorong lansia melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengalihkannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti melakukan suatu kesibukan, bercerita atau curhat kepada orang lain, dibawa tidur dan bersilaturahmi ke rumah teman atau tetangga, pergi mencari hiburan atau rekreasi, serta beribadah atau mendekatkan diri pada Tuhan. Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan spiritualitas seseorang. Selain itu Santrock mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan kecemasan terhadap kematian adalah kemampuannya dalam menangani masalah serta spiritual seseorang (Santrock, 2002).

Spiritualitas memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kehidupan lansia, terutama karena fase lanjut usia ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, lansia cenderung mengalami penurunan fungsi fisik, kehilangan peran sosial, serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit kronis. Kondisi tersebut mendorong

lansia untuk mencari makna hidup, ketenangan batin, dan penerimaan diri. Spiritualitas berperan sebagai sumber ketahanan psikologis yang memungkinkan lansia mengelola stres, kecemasan, serta perubahan yang terjadi secara lebih adaptif. Selain itu, spiritualitas memperkuat mekanisme koping, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pada masa lanjut usia (Fitria & Mulyana, 2021). Spiritualitas berperan sebagai faktor protektif terhadap hipertensi melalui mekanisme psikologis dan fisiologis. Praktik spiritual, seperti doa, meditasi, dan refleksi makna hidup, dapat menurunkan stres, kecemasan, dan aktivasi sistem saraf simpatis. Kondisi emosional yang lebih stabil ini berkontribusi pada penurunan tekanan darah melalui penurunan hormon stres, peningkatan ketenangan psikologis, serta penguatan koping adaptif. Selain itu, spiritualitas sering mendorong perilaku hidup sehat, kepatuhan terhadap terapi, dan penerimaan terhadap kondisi penyakit. Dengan demikian, tingkat spiritualitas yang baik dapat membantu mengurangi risiko peningkatan tekanan darah dan mendukung kontrol hipertensi secara lebih efektif. (Hamid, 2000).

## METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan Cross Sectional, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi variabel independen dan variabel dependen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 responden lansia yang menderita hipertensi dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah peneliti tentukan sebelumnya dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Daily Spiritual Experience Scale (DSES) dan Geriatric Anxiety Scale (GAS).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin, Pendidikan dan Usia Lansia penderita hipertensi

Variabel		Frekuensi (F)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	47.6
	Perempuan	44	52.4
Pendidikan	Tidak Sekolah	34	40.5
	SD	39	46.4
	SMP	8	9.5
	SMA	3	3.6
Usia	Lansia > 55 tahun	84	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil karakteristik responden yakni berjenis kelamin perempuan sebesar 52.4%, pendidikan responden adalah SD sebesar 46.4%, dan usia responden rata-rata 64.5 tahun.

Tabel 2. Kecemasan Lansia penderita hipertensi

	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat Ringan	7	8.3
Ringan	77	91.7
Total	84	100.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa kecemasan lansia penderita hipertensi berada pada kategori sangat ringan dengan jumlah 7 (8,3%) dan kecemasan lansia adalah ringan sebesar 77 (91,7%).

Tabel 3. Spiritualitas lansia penderita hipertensi

	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sedang	71	60.7
Tinggi	13	39.3
Total	84	100.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa spiritualitas lansia penderita hipertensi berada pada kategori sedang dengan jumlah 71 (60,7%) dan spiritual lansia adalah tinggi sebesar 13 (39,3%).

Tabel 4. Hubungan tingkat spiritualitas dengan kecemasan lansia penderita hipertensi

	Sig. (2-tailed)	Correlation Coefficient
Nilai Significancy (p)	.037	-.228*

Tabel diatas menunjukkan hasil uji statistik dengan hasil nilai Signifikan 0,037 atau  $p < 0.05$  dan nilai korelasi 0,228. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif sempurna antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan yang dirasakan lansia penderita hipertensi. Dimana semakin tinggi

spiritualitas seseorang, semakin rendah kecemasan yang dirasakannya.

Hipertensi dapat menimbulkan suatu masalah baru yang menjadi kekhawatiran sehingga menyebabkan perasaan cemas, ketakutan dan ketidaktahuan seseorang tentang apa yang akan terjadi selanjutnya (Nurkamila et al., 2020). Kecemasan akan

merangsang tubuh memberi respons dengan mengaktifkan sistem saraf simpatis. Reaksi tubuh terhadap kecemasan adalah bila otak menerima rangsang akan dikirim melalui saraf simpatis ke kelenjar adrenal yang akan melepaskan hormon norepinephrine yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga efeknya adalah nafas menjadi lebih dalam, nadi meningkat, dan tekanan darah meningkat atau hipertensi (Rismawati & Novitayanti, 2020).

Faktor biologis seseorang juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kecemasan. Beberapa teori yang melatarbelakangi cara pandang faktor predisposisi biologis adalah teori genetik dan teori biologi. Teori genetik lebih menekankan pada campur tangan komponen genetik terhadap berkembangnya perilaku ansietas. Penelitian genetic menunjukkan bahwa faktor keluarga atau genetik menjadi dasar utama masalah gangguan mental dengan melibatkan berbagai gen dan mekanisme koping yang berdampak pada ekspresi gen (Stuart et al., 2016). Perubahan bertahap pada fungsi otak ini mungkin perubahan dari fungsi epigenetik, mekanisme yang dapat memodifikasi ekspresi gen jangka panjang, tanpa mengubah kode genetik. Protein disekitar DNA mempengaruhi porsi untai DNA dan dapat diakses untuk transkripsi. Manipulasi DNA ini dapat mempengaruhi aktivitas gen yang tidak mengubah kode genetik (Stuart, 2016) Selain itu gen 5HTT mempengaruhi bagaimana otak memproduksi serotonin dan mempengaruhi kecemasan. Studi statistik mengindikasikan bahwa faktor gen dapat menyebabkan perbedaan 3-4% derajat ansietas yang dialami oleh seseorang (Shives, 2005).

Dalam penelitian ini sebagian besar kecemasan ringan dirasakan oleh perempuan karena jika dilihat dari struktur fisiologis sendiri terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana pada bagian otak hipotalamus pada jenis kelamin perempuan lebih kecil 2,5-3 kali dari laki-laki. Perempuan lebih peka terhadap perasaan emosional daripada laki-laki yang lebih peka terhadap

stimulus suara sentuhan (Amin, 2018). Adapun gejala-gejala fisiologis yang muncul pada responden dalam penelitian ini adalah seperti merasa lemah dan cepat lelah, merasa ada gangguan dalam perut, merasa ingin kencing terus-menerus, merasa mati rasa dan kesemutan pada jari tangan dan kaki, dan rasa sakit kepala dan gemetar. Penelitian lain dilakukan Laka et al., (2018) mengatakan bahwa faktor psikologis Lansia sangat mempengaruhi terhadap keterbatasan fisik dalam menangani hipertensi sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap penyakit yang diderita semakin memburuk sampai tidak kunjung sembuh. Maka kondisi ini dapat menyebabkan Lansia mengalami gangguan psikis seperti kecemasan. Hal ini perjas dalam Riskesdas, (2018) mendata bahwa masalah gangguan kesehatan mental emosional (depresi dan kecemasan) mengalami peningkatan sebesar 9,8%. Terjadi sebuah peningkatan dibandingkan dengan Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 6% (Ardianti & Daniati, 2020).

Peningkatan spiritual dapat digunakan untuk mengurangi stress, tekanan, depresi yang bisa menyebabkan kenaikan tekanan darah (Lucchese dan Koenig, 2013). Seseorang yang memiliki spiritualitas yang kuat akan merasakan ketenangan, hal ini yang akan berdampak terhadap tekanan darah seseorang (Kirnawati et al., 2021). Spiritual merupakan motivasi dalam diri yang bisa meyakinkan seseorang dalam memberikan makna hidup sumber kekuatan, serta membantu seseorang untuk memaknai tujuan hidupnya dengan lebih luas (Gómez Palencia dkk., 2016). Spiritual terdiri, atas dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal erat hubungannya antara individu dengan Tuhannya yang dapat mengarahkan lansia dalam menjalani kehidupan, sedangkan-dimensi horizontal-merupakan-hubungan-individu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan lingkungan (Stanley dan Beare, 2006), (Kirnawati et al., 2021). Spiritual-membantu lansia dalam beradaptasi dengan perubahan

yang disebabkan-penyakit-kronis (Padila, 2013). Spiritual juga digunakan untuk menetralkan hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa lansia membutuhkan spiritual dalam penyembuhan dan pemulihan penyakitnya (Agli dkk., 201, (Kirnawati et al., 2021).

Hasil uji statistik dengan hasil nilai Signifikan 0,037 atau  $p < 0.05$  dan nilai korelasi 0,228. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif sempurna antara tingkat spiritualitas dengan kecemasan yang dirasakan lansia penderita hipertensi. Dimana semakin tinggi spiritualitas seseorang, semakin rendah kecemasan yang dirasakannya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sawitri (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kecemasan, dimana responden dengan tingkat spiritualitas yang tinggi tidak ditemukan kecemasan (Sawitri Endang, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haris Schoneman, S.W., Stephanie, R (2010) yang memaparkan bahwa spiritualitas berhubungan dengan manajemen kecemasan. Spiritualitas dalam berbagai agama terbukti dapat menurunkan kecemasan seseorang. Penelitian Rahmawati dan Rahmawati, R dan Muhimmi A (2016) memaparkan hasil yang sama dengan judul spiritual care membaca doa dan dzikir terhadap kecemasan pasien pre operasi seksio sesario. Hasil analisis uji statistik didapatkan hasil  $p$  value 0,000 ng berarti ada pengaruh spiritual care membaca doa dan dzikir terhadap kecemasan. Spiritual sangat mempengaruhi tingkat kecemasan, apabila spiritualitas baik sesuai dengan nilai agama dan adat istiadat maka tingkat kecemasan akan rendah. Penelitian ini didukung pendapat Affendi, (2008) yang menyatakan spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kecemasan. Semakin baik spiritualitas maka semakin rendah tingkat kecemasan (Nasution, L. H. & Rola, F., 2011).

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara spiritualitas dengan stress lansia penderita hipertensi dengan tingkat kekuatan lemah. Spiritualitas berperan sebagai faktor protektif yang efektif dalam menurunkan tingkat stres pada lansia. Melalui penguatan makna hidup, penerimaan diri, serta mekanisme koping yang lebih adaptif, spiritualitas membantu lansia mengelola tekanan psikologis yang muncul akibat perubahan fisik, sosial, dan emosional pada masa lanjut usia. Dengan demikian, tingkat spiritualitas yang tinggi berkorelasi dengan tingkat stres yang lebih rendah pada lansia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Kusuma Husada Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, H., & Daniati, M. (2020). Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Tingkat Kecemasan Lansia Dengan Hipertensi. *Stikesalirsyadclp.Ac.Id*, 5(3), 132–138. <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/512/1/naspubmila.pdf>
- Br Marmata, I. B. I. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Jalan Pembangunan Usu Lingkungan 14 Kecamatan Medan Baru Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(1), 184–189. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i1.1253>
- Fadila, E., & Solihah, E. S. (2022). Literature Review Pengaruh Senam Lansia Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Malahayati Nursing Journal*, 5(2), 462–474. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i2.6032>
- FIK UI. (2016). *Modul Terapi Keperawatan Jiwa*. Workshop Keperawatan Jiwa ke-X, Program Studi Ners Spesialis Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Fitria, & Mulyana, N. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Spiritualitas Lansia dalam Kesiapan Menghadapi Kematian. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 79–86.
- Hamid, A. (2000). *Buku Ajar Aspek Spiritual Dalam Keperawatan*. Widya Medika.
- Hotmarina Lumban Gaol, & Br Marmata, I. B. I. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Jalan Pembangunan Usu Lingkungan 14 Kecamatan Medan Baru Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist,*

- Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist*, 17(1), 184–189.  
<https://doi.org/10.36911/panmed.v17i1.1253>
- Kemkes RI. (2019a). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*.  
<https://www.kemkes.go.id/art%0Aicle/view/19051700002/hipert%0Aensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>.
- Kemkes RI. (2019b). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Pusat Data Informasi*.
- Kirnawati, A., Kusumaningrum, L. A., Rasni, H., & Susanto, T. (2021). *Hubungan Tingkat Spiritual dan Religiusitas dengan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi*. 6(1), 26–39.
- Kurnianto, D. (2015). Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 11(2), 115182.  
<https://doi.org/10.21831/jorpres.v11i2.5725>
- Laka, O., Widodo, D., & H, W. (2018). Hubungan hipertensi dengan tingkat kecemasan pada lansia di Posyandu Lansia Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Malang. *Nursing News*, 3(1), 22–32.
- Lani, T. (2021). *Tingkat Kecemasan Lansia Dengan Hipertensi*. 9(November), 97–100.
- Novian, A. (2014). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan Diit pasien hipertensi (Studi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2013). *Unnes Journal of Public Health*, 3(3), 1–9.
- Ridwan, Dyah, W., & Esti, W. (2017). Hubungan Hipertensi Dengan Kecemasan Pada Lanjut Usia Di Posyandu Permadi Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Publikasi Ilmiah Unitri*, 2(3), 676–686.
- Sanrock, W. (2002). *Sanrock WJ. Life Span Development. Edisi 5*. Erlangga.
- Sawitri Endang. (2018). Hubungan spiritualitas dengan kecemasan pada lansia. *Motorik*, 13(27).
- Stuart, Gail W. & Keliat, B. A. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Elsevier Mosby.
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier, 1–31.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan jiwa : konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : Gangguan Jiwa Psikososial*. Pustaka Baru.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

